

APPENDICES





APPENDIX I
APPROVAL LETTER

THESIS SUPERVISOR APPROVAL LETTER

The undersigned below

1st Prospective supervisor : Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.

NIP 197609022000031001

2nd Prospective supervisor : Prof. Dr. Ni Luh Putu Sri Adnyani, S.Pd, M.Hum

NIP 197803112003122001

Confirm that we approve to guide the thesis submitted by:

Name : Ni Komang Ayu Tria Oktapiani

NIM 1912021028

Class : 8F

Thesis title : "An Analysis of Lexicons in *Malik Sumpah* Ceremony in Sembiran Village, Tejakula District, Buleleng Regency"

We hope this letter can be used as the basis of thesis supervisor assignment by the department.

1st Prospective supervisor,

2nd Prospective supervisor,



Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Ni Luh Putu Sri Adnyani, S.Pd,
M.Hum

NIP. 197609022000031001

NIP. 197803112003122001



APPENDIX II

LETTER OF RESEARCH PERMISSION



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2756/UN48.7.1/DT/2023

1 September 2023

Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Yth. Kepala Desa Sembiran

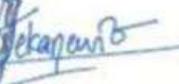
di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan proposal penelitian skripsi, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Ni Komang Ayu Tria Oktapiani
NIM	: 1912021028
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2023/2024

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,


Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Koorprodi. Pendidikan Bahasa Inggris
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2763/UN48.7.1/DT/2023

1 September 2023

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

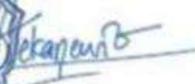
Yth. Kepala Desa Sembiran

di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ni Komang Ayu Tria Oktapiani
NIM : 1912021028
Jurusan : Bahasa Asing
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul : AN ANALYSIS OF LEXICONS IN MALIK SUMPAN CEREMONY IN SEMBIRAN VILLAGE, TEJAKULA DISTRICT, BULELENG REGENCY

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi. Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



APPENDIX III
OBSERVATION SHEET

Observation Sheet

Lexicons found in Series of Events in the *Malik Sumpah* Ceremony Based on Observation.

No	Lexicons
1	<i>Nunas Karang</i>
2	<i>Mepinta Mabas</i>
3	<i>Mepinta Nuhtuh</i>
4	<i>Mepinta Mebinih</i>
5	<i>Mepinta Ngalap</i>
6	<i>Manguh</i>
7	<i>Malik Sumpah</i>
8	<i>Mesayut Agung</i>

Lexicons Found in the *Malik Sumpah* Facilities Based on Observation.

No	Lexicons
1	<i>Don Kayu Kelawasan</i>
2	<i>Don Kayu Sidawayah</i>
3	<i>Padang Lalang</i>
4	<i>Padang Lepas</i>
5	<i>Punyan Dapdap</i>
6	<i>Sengkuhi</i>
7	<i>Keplug-keplugan</i>
8	<i>Tikeh Anyar</i>
9	<i>Benang Putih</i>
10	<i>Pipis Bolong</i>
11	<i>Kelobok</i>
12	<i>Toya</i>

13	<i>Dang-dang</i>
14	<i>Bakang-bakang</i>
15	<i>Pitik Putih Tulus</i>
16	<i>Pitih Putih Siungan</i>
17	<i>Pitik Brumbun</i>
18	<i>Pitik Putih Beneh</i>
19	<i>Pitik Bihing Nyelem</i>

Lexicons found in kinds of sacrifices in the *Malik Sumpah* ceremony Based on Observation.

No	Lexicons
1	<i>Angsa</i>
2	<i>Bebek Bulu Sikep</i>
3	<i>Kuluk Bang Bungkem</i>
4	<i>Kucit Butuhan</i>
5	<i>Siap Grungsang</i>
6	<i>Kambing</i>

Lexicons found in kinds of offerings in the *Malik Sumpah* ceremony Based on Observation.

No	Lexicons
1	<i>Banten Silayan</i>
2	<i>Banten Tajuhan</i>
3	<i>Banten Penyeneng</i>
4	<i>Banten Sayut Agung</i>
5	<i>Sekar Ura</i>
6	<i>Nasi Disenden</i>

7	<i>Peras Gamelan</i>
8	<i>Ajengan Sengguhu</i>





Interview 1

Interview's date : September 12th, 2023

Informant Number : 1 (*Mangku Desa*)

Name : Bapak Mangku Dwi

R : **Researcher**

I : **Informant**

R : “Selamat malam, bapak”

I : “Selamat malam, dik. Silahkan duduk dulu, nggih. Ada yang bisa saya bantu, dik?”

R : “Baik, terimakasih, pak. Mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Ni Komang Ayu Tria Oktapiani, mahasiswa dari Universitas Pendidikan Ganesha. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian skripsi tentang upacara Malik Sumpah. Jadi, tujuan saya hari ini berkunjung ke rumah bapak yakni ingin bertanya beberapa hal kepada bapak mengenai leksikon yang ada di upacara Malik Sumpah yang ada di Desa Sembiran.”

I : “Baik, dik. Sekiranya kapan nggih adik mulai mencari data?”

R : “Jika bapak berkenan, rencananya hari ini saya mencari data tersebut, pak.”

I : “Owh, nggih bisa dik.”

R : “Baik, bapak. Jadi disini fokus penelitian saya nika yaitu meneliti istilah nama-nama yang digunakan dalam rangkaian upacara Malik Sumpah nika bapak. Dan dalam penelitian saya ini disebut leksikon bapak. Sebelum itu, saya izin, bisa bapak jelaskan apa itu upacara Malik Sumpah dan tujuan pelaksanaan dari upacara tersebut di Desa Sembiran?”

I : “Baik, saya jelaskan satu per satu nggih. Jadi upacara Malik Sumpah di Desa Sembiran biasanya dilaksanakan 10 tahun sekali dalam satu KK (keluarga). Upacara ini dilaksanakan jika seseorang akan melakukan pembangunan rumah dari lahan liar atau kosong menjadi lahan bangunan. Nah jika setelah membangun rumah dan melaksanakan upacara Malik Sumpah nika, selang 10 tahun kedepan pihak keluarga tersebut harus melaksanakan upacara Malik Sumpah kembali. Hal ini dikarenakan upacara Malik Sumpah bertujuan untuk membersihkan energi-energi negatif dan menghindari gangguan dari Bhutakala yang ada di halaman rumah. Oleh karena itu, upacara Malik Sumpah sering disebut sebagai upacara untuk menyeimbangkan antara Bhuana Alit (lingkungan) dan Bhuana Agung (manusia) untuk menciptakan kehidupan yang harmonis baik sekala maupun niskala.”

R : “Baik, bapak. Jadi bisa dikatakan bahwa upacara Malik Sumpah nika bertujuan untuk membersihkan area halaman dari pengaruh negatif, pak nggih?”

I : “Nggih, dik. Itu merupakan tujuan inti dari upacara nika.”

R : “Baik, terimakasih bapak. saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya pak nggih. Jadi, dalam upacara Malik Sumpah nika, apakah ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan upacaranya nika pak? Lalu, apa saja istilah-istilah yang ada di banten ataupun di kurban dalam upacara nika pak?”

I : “Nggih, sebelum membahas istilah-istilah yang ada di banten dan kurban dalam upacara nika, perlu adik ketahui bahwa terdapat beberapa rangkaian acara sebelum masuk ke upacara inti yakni Malik Sumpah. Jadi, bapak akan jelaskan satu per satu acara tersebut. Acara pertama sebelum melaksanakan upacara Malik Sumpah nika yakni disebut *nunas karang*. *Nunas karang* ada suatu aktivitas dimana para pemangku nampul sanggah meminta air suci di beberapa pura. Pemangku nampul sanggah ini dibagi menjadi empat yang mana sudah saling berpasangan yaitu 1) mangku puseh duhur dan mangku pura dulu yang memiliki lambang di atas yang mencerminkan para dewa, 2) ratu gede pasek dengan mangku pura dalem memiliki lambang di bawah yang mencerminkan para bhuta kala. Sebelum air suci tersebut

dipercikan, pemangku menancapkan empat pohon yang sudah diikat menjadi satu yaitu pohon lawasan, sidawayah, lalang, dan padang lepas. Jadi, satu ikat pohon tersebut akan ditancapkan di setiap pojok halaman rumah dengan persembahan caru panca warna. Setelah itu, air suci tersebut akan dipercikkan di halaman rumah dimana tempat upacara malik sumpah akan dilaksanakan. Acara yang kedua yaitu acara *mepinta mabas* yang mana kegiatan ini memiliki arti seperti meminta izin kepada tunggun karang untuk melaksanakan bersih-bersih halaman secara niskala untuk halaman ini akan dijadikan tempat tinggal. Jadi disini, sebelum melaksanakan suatu kegiatan kita harus meminta izin kepada tunggun karang karena beliau bertugas untuk menjaga halaman rumah. Lalu, acara yang ketiga yakni *mepinta nuhtuh* yang mana kegiatan ini memiliki arti seperti membakar semua sampah dan energy negative yang ada di halaman rumah setelah melaksanakan bersih-bersih. Acara yang keempat yakni *mempinta mebinih* yang mana kegiatan ini memiliki arti seperti meminta izin kepada Dewi Sri sebagai pemilik tanah untuk menanam tumbuhan atau palawija secara niskala. Selanjutnya yaitu acara *mepinta ngalap* yang mana kegiatan ini memiliki arti seperti memanen hasil tanaman yang telah kita tanam sebelumnya. Setelah itu, *mepinta ngalap* juga berisi kegiatan persembahan babi guling jantan kepada tuhan sebagai wujud syukur kepada dewi sri untuk manifestasinya sebagai dewi kesuburan. Lanjut, acara berikutnya yaitu *mangguh* yang mana kegiatan ini memiliki arti seperti segala tujuan kita agar tercapai untuk menjaga keharmonisan. Jadi, upacara ini dilakukan jika terjadi alih fungsi tanah dari tanah sawah menjadi tanah bangunan (perumahan). upacara *mangguh* ini merupakan persembahan babi guling betina yang bertujuan untuk menuntun Dewi Sri ke Pura Bedugul agar status tanah sawah tersebut berubah menjadi tanah pemukiman. Setelah itu, baru dilaksanakan upacara Malik Sumpah yang dilaksanakan di halaman rumah tepatnya di depan tunggun karang rumah. Dan setelah upacara inipun masih dilakukan acara penutup yakni acara *mesayut agung* yang memiliki tujuan untuk pembersihan atau penyucian halaman rumah setelah dilaksanakan upacara malik sumpah dengan melaksanakan penglukatan dipantai di Pura Palisan Desa Sembiran.”

R : “Baik bapak. lumayan juga rangkaian acaranya pak nggih. Jadi perlu saya garis bawahi bahwa dalam upacara ini terdapat 6 rangkaian acara sebelum pelaksanaan upacara Malik Sumpah dan 1 acara setelah upacara Malik Sumpah pak nggih?”

I : “Nggih dik, jadi terdapat 8 rangkaian acara dalam upacara ini dik.”

R : “Nah, saat saya melakukan observasi lapangan saat upacara tersebut dilaksnakan, kalau tidak salah saya melihat beberapa pemangku menancapkan 1 ikat pohon yang diletakan disetiap pojok pekarangan rumah. Bisa bapak jelaskan makna dari pohon tersebut pak?”

I :”Jadi 1 ikat pohon yang adik lihat pada waktu itu merupakan fasilitas yang digunakan untuk nunas karang yang mana memiliki simbol sebagai pembatas. Perlu adi ketahui 1 ikat pohon tersebut terdiri dari empat jenis tumbuhan. Pertama, *don kayu kelawasan* berasal dari kata “lawas” yang berarti “tua”. Jadi makna don kayu kelawasan adalah sebagai bentuk bahwa pekarangan yang akan digunakan untuk membangun rumah adalah pekarangan baru yang belum pernah ditempati. Kedua, *don kayu sidawayah*. Sidawayah berasal dari kata “sida” yang berarti “bisa” sedangkan “wayah” yang berarti “leluhur”. Jadi makna don kayu sidawayah ini yakni sebagai doa restu kepada leluhur agar upacara diberkati. Ketiga yakni *padang lalang*. Padang lalang sebagai simbol senjata kelangsungan hidup untuk mencegah masuknya energi negatif di pekarangan rumah. Dan yang terakhir yaitu *padang lepas* yang memiliki arti untuk melepaskan semua energi negatif yang ada di halaman rumah. Oleh karena itu, keempat tumbuhan ini diikat menjadi satu sebagai pembatas untuk halaman rumah yang akan ditunas oleh pihak keluarga yang melaksanakan upacara tersebut, dik.”

R : “Nggih bapak. Setelah bapak jelaskan, saya baru mengetahui bahwa setiap pohon tersebut memiliki makna tersendiri dalam upacara Malik Sumpah. Selain itu, apakah ada lagi istilah-istilah lain untuk fasilitas yang digunakan dalam upacara nika, pak?”

I : “Sebenarnya, upacara ini menggunakan banyak sekali fasilitas ketika pelaksanaannya seperti contoh *sengkuhi*. Sengkuhi merupakan simbol tulang manusia yang ditunen menggunakan daun kelapa yang digunakan dalam upacara bhuta yadnya yang dikaji berdasarkan jumlah urips Dewa Nawa Sanga yang mana semua hewan kurban akan diletakkan diatas sengkuhi ini. Selanjutnya, ada juga *keplug-keplugan* yang merupakan tiga batang bambu yang dibakar dengan api hingga meledak dan mengeluarkan bunyi. Jadi, keplug-keplugan adalah sarana yang digunakan untuk memanggil Sang Hyang Brahma yang dalam upacara Yadja dilambangkan dengan tiga batang bambu yang dibakar di atas batu bata dengan menggunakan sabut kelapa kering. Berikutnya yaitu *tikeh anyar* yang digunakan sebagai alas persembahan pada saat upacara. Selain itu, tikeh anyar berarti menjaga kesucian sesaji pada saat upacara dilaksanakan. Kemudian, ada juga *benang putih* sebagai cerminan dari manifestasi Dewa Siwa. Lalu, upacara ini juga menggunakan beberapa *pipis bolong* yang sebagai pelengkap banten sebagai simbol sesari. Pipis bolong berbentuk bulat sebagai lambang "Surga", dan juga lubang berbentuk persegi sebagai lambang "Bumi". Oleh karena itu, pipis bolong disebut sebagai lambang kematian dan keabadian. Selanjutnya, upacara ini juga menggunakan *toya* sebagai sarana untuk pembersihan halaman rumah. Jadi, Toya adalah air suci yang khusus digunakan dalam upacara keagamaan sebagai wujud kekuatan Tuhan. Kemudian upacara ini juga menggunakan *dang-dang* yang merupakan jenis periuk suci yang terbuat dari besi. Dang-dang sering digunakan dalam ritual agama Hindu. Dalam upacara ini, dang-dang digunakan sebagai tempat untuk meminta tirtha (nunas tirtha) yang akan digunakan dalam upacara Mesayut Agung sebagai symbol pensucian dan kesejahteraan. Dan selanjutnya, *bakang-bakang* adalah sejenis canang yang berisi benang putih dan pipis bolong. Dalam upacara Malik Sumpah, bakang-bakang berarti “perhiasan” yang akan digunakan hewan kurban. Jadi, Bakang-bakang akan digunakan pada telinga untuk hewan yang berkaki empat sebagai simbol “anting”. Sedangkan Bakang-Bakang akan dikalungkan di leher untuk hewan berkaki dua sebagai simbol “kalung”. Jadi itu merupakan beberapa istilah dari fasilitas yang digunakan dalam upacara Malik Sumpah, dik.”

R : “Baik, bapak. Berarti dapat saya simpulkan bahwa segala leksikon yang ada di dalam fasilitas tersebut bertujuan untuk menetralsir unsur negatif untuk menciptakan sebuah kerharmonisan dan keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam semesta, nggih pak?”

I : “Nggih benar sekali nika, dik. Itu merupakan inti dari pelaksanaan upacara Malik Sumpah nika.”

R : “Baik, bapak. Sebelumnya, saya ucapkan terimakasih banyak nggih pak telah berkenan untuk meluangkan waktunya dan juga berbagi ilmu dan informasi mengenai upacara Malik Sumpah untuk membantu penelitian saya ini.”

I : “Nggih dik sama-sama”



Interview 2

Interview's date : September 14th, 2023

Informant Number : 2 (*Mangku Dasar*)

Name : Bapak I Ketut Artabawa

R : **Researcher**

I : **Informant**

R : “Om Swastyastu, bapak.”

I : “Om Swastyastu, dik. Silahkan duduk dulu ya.”

R : “Baik, bapak. Mohon maaf mengganggu waktunya untuk melaksanakan wawancara pada hari ini nggih, pak.”

I : “Ohh nggih dik, tidak apa. Bapak dengan senang hati bisa membantu.”

R : “Terimakasih banyak nika bapak. Sebelumnya, izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan nama saya Ni Komang Ayu Tria Oktapiani, mahasiswa dari Universitas Pendidikan Ganesha. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian skripsi tentang upacara Malik Sumpah. Jadi, tujuan saya hari ini berkunjung ke rumah bapak yakni ingin bertanya beberapa hal kepada bapak mengenai leksikon yang ada di upacara Malik Sumpah yang ada di Desa Sembiran.”

I : “Nggih dik. Perkenalkan nama bapak I Ketut Artabawa. Bapak asli penduduk Desa Sembiran. Jadi disini bapak berperan sebagai pemangku dasar yang memandu semua upacara yang ada di Desa Sembiran.”

R : “Baik, bapak. saya izin bertanya. Mengenai upacara Malik Sumpah, apakah bapak juga memandu upacara tersebut yang dilaksanakan oleh penduduk desa, pak?”

I : “Nggih dik. Dikarenakan upacara Malik Sumpah nika dipandu oleh 8-10 pemangku yakni mangku dadya, mangku desa, dan mangku dasar yakni bapak sendiri termasuk kedalam anggota tersebut.”

R : “Jadi begitu nggih, pak. Baik, saya mulai dari pertanyaan pertama, pendapat bapak mengenai makna dan tujuan upacara Malik Sumpah nika seperti apa nggih?”

I : “Berdasarkan pembelajaran dan ilmu pemahaman saya terkait upacara Malik Sumpah ini yaitu upacara ini merupakan salah satu upacara Bhuta Yadnya untuk membersihkan halaman rumah secara niskala menggunakan beberapa hewan sebagai kurban untuk menetralkan unsur negatif yang ada di halaman. Jadi, tujuan dari upacara ini yakni untuk menjaga keharmonisan antara hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Sebab, sejatinya manusia dan alam harus menjalin hubungan yang kondusif untuk kelangsungan kehidupan.”

R : “Jadi tujuan inti dari upacara ini yaitu untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan, nggih pak?”

I : “Benar dik, itu merupakan tujuan utamanya.”

R : “Baik, terimakasih. Saya lanjut ke pertanyaan berikutnya nggih pak. Dalam upacara Malik Sumpah ini, istilah-istilah atau kosa kata apa saja yang ada dalam banten atau fasilitas yang digunakan pada saat upacara? Atau bapak bisa jelaskan istilah-istilah mengenai hewan yang digunakan sebagai kurban dalam upacara tersebut pak.”

I : “Nggih dik, bapak jelaskan hewan kurbannya ya dik. Tetapi sebelumnya upacara ini lebih banyak menggunakan pitik atau ayam akan digunakan sebagai persembahan di banten aturan. Seperti perlu adik garis bawah, dalam upacara ini menggunakan lima jenis ayam yang digunakan sebagai sarana dalam banten dan biasanya ayam tersebut diletakkan diatas banten. Bapak jelaskan lima jenis ayam itu dulu ya dik biar nyambung ke kurban hewan selanjutnya.

R : “Baik, bapak. Saya dengan senang hati bapak dapat berbagi informasi penting mengenai istilah beserta maknanya yang ada dalam upacara tersebut.”

I : “Nggih, bapak jelaskan satu per satu. Pertama yaitu *pitik brumbun* yakni jenis ayam yang memiliki bulu berwarna campuran antara warna putih, merah, kuning, hitam. Dalam upacara Malik Sumpah, pitik brumbun sebagai symbol usaha untuk menetralsie serta menyeimbangkan kekuatan alam semesta. Nah, pitik brumbun ini akan digunakan sebagai persembahan di banten kambing yang mana ayam ini akan diletakkan ditengah. Jadi, arah tengah merupakan arah mata angina Dewa Siwa dik. Kedua yaitu *pitik putih tulus* yang merupakan merupakan jenis ayam yang memiliki bulu serba putih. Ayam ini digunakan sebagai sarana di banten kurban angsa yang akan diletakkan di arah timur. Perlu adik ketahui bahwa timur merupakan arah mata angin Dewa Iswara yang artinya penguasa atau pengendalian. Berikutnya yaitu *pitik putih siungan* merupakan satu jenis ayam yang memiliki bulu berwarna putih dan kaki berwarna kuning. Dalam upacara Malik Sumpah, ayam ini dijadikan sebagai sesaji bebek yang akan ditempatkan di sebelah barat. Jadi barat adalah arah mata angin Dewa Mahadewa. Selanjutnya, *Pitik bihing nyelem* merupakan salah satu jenis ayam yang memiliki bulu berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Dalam upacara Malik Sumpah, ayam ini dijadikan sarana pada banten kucit yang akan ditempatkan di sebelah utara. Jadi utara merupakan arah mata angin Dewa Wisnu sebagai wujud pemeliharaannya. Dan yang terakhir yaitu *Pitik bihing kuning* merupakan salah satu jenis ayam yang memiliki bulu berwarna kuning dan kaki berwarna kuning. Ayam ini dijadikan sesajen untuk banten kurban siap grungsang yang akan diletakkan di arah barat laut. Jadi, arah barat laut merupakan arah mata angin Dewa Sangkara sebagai wujud “dewa tumbuhan”. Nah, jenis pitik yang bapak jelaskan tadi akan digunakan sebagai sarana atau sesajen untuk banten setiap hewan kurban nika, dik. Sejauh ini adik mengerti mengenai hal yang bapak jelaskan?”

R : “Mengerti nika bapak. Jadi pada intinya setiap jenis pitik tersebut memiliki makna tersendiri disetiap banten nggih pak?”

I : “Betul nika dik. Dan jenis pitik tersebut juga memang sering digunakan sebagai sesaji dalam banten atau cara ketika upacara dik.”

R : “Baik, bapak. Mengenai istilah yang ada di hewan kurban nika ada apa saja nggih pak?”

I : “Jadi upacara Malik Sumpah menggunakan enam jenis hewan yang akan digunakan sebagai kurban. Proses sebelih atau nampah akan dilakukan dipekarangan rumah nika, dik. Dan biasanya daging dan kulit hewan itu akan digunakan menjadi sate sebagai persembahan kepada bhutakala. Setiap jenis hewan juga memiliki jumlah sate yang berbeda, dik.”

R : “Nggih pak. Ketika saya melaksanakan observasi lapangan, saya juga melihat beberapa warga membuat sate dari hasil kurban nika pak. Kalo tidak salah ada enam jenis kurban nika pak nggih?”

I : “Benar dik. Upacara Malik Sumpah memang menggunakan enam jenis hewan yaitu kambing badeng, angsa, bebek, siap grungsang, kucit butuhan dan kuluk bang bungkem. Jadi, kurban kambing disini merupakan kurban utaman dalam upacara Malik Sumpah dik.

R : “Ohh begitu, pak. Bisa dijelaskan kembali nika, pak?”

I : “Nah, sekarang akan bapak jelaskan hewan kurbannya dimulai dari *angsa*. Angsa dipercaya dapat menyaring energi negatif yang ada di halaman rumah. Nah angsa ini akan diolah menjadi 90 sate. 90 sate ini juga akan dibagi menjadi dua nika dik, 45 sate lambat yaitu sate dagingnya ditusuk menggunakan batang bambu dan 45 sate asem yaitu sate campuran daging dan kelapa parut yang akan dililitkan pada batang bambu. Selanjutnya sesaji angsa akan ditempatkan di sebelah timur yang merupakan lambang Dewa Iswara. Berikutnya yaitu *Bebek bulu sikep*. Bebek bulu sikep dipercaya sebagai wujud kewaspadaan dan pendirian teguh atau sering disebut dengan kata sikep. Selain itu, bebek diolah menjadi 70 sate yang akan dibagi dua dik yaitu 35 sate lambat dan 35 sate asem. Persembahan bebek ini akan diletakkan di sebelah barat yang merupakan lambang Dewa Mahadewa. Berikutnya yaitu *Kuluk*

bang bungkem. Perlu adik ketahui bahwa kuluk bang bungkem merupakan salah satu jenis anjing yang memiliki warna tubuh merah bata, serta bulu berwarna hitam di area mulut, dan di ujung ekornya. Secara filosofi, warna hitam pada mulut anjing melambangkan kesaktian Dewa Wisnu, dan warna merah pada badan melambangkan Dewa Brahma. Jadi, daging anjing ini akan diolah menjadi 30 sate yang akan dibagi dua yakni 15 sate lambat dan 15 sate asem. Kurban kuluk bang bungkem ini akan diletakkan di arah selatan sebagai simbol dari Dewa Brahma. Kemudian, *Kucit butuhan* merupakan jenis anak babi jantan yang belum dikebiri. Dalam upacara Malik Sumpah, anak babi ini dipercaya sebagai simbol “energi” yang dapat memberikan energi positif pada area pekarangan untuk menjaga keselarasan dengan alam semesta dan isinya. Daging dari kucit butuhan ini akan diolah menjadi 50 sate yang dibagi menjadi dua yaitu 25 sate lambat dan 25 sate asem. Persembahan kucit butuhan diletakkan di bagian utara sebagai simbol dari Dewa Wisnu. Selanjutnya yaitu *kambing badeng*. Kambing badeng ini merupakan kurban utama pada upacara nika dik. Kambing ini mempunyai makna untuk menetralkan pengaruh-pengaruh negatif yang ada di pekarangan dan menghilangkan unsur-unsur yang berkaitan dengan ego dan perilaku menyimpang. Daging kambing akan diolah menjadi 150 sate yang dibagi dua yaitu 75 sate lambat dan 75 sate asem. Kemudian sesaji kambing akan diletakkan di tengah sebagai simbol dari Dewa Siwa. Dan yang terakhir yaitu *siap grungsang*, dik. Siap grungsang ini mempunyai makna yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di kehidupan selanjutnya. Daging ayam ini akan diolah menjadi 22 sate yang dibagi menjadi dua yaitu 11 sate lambat dan 11 sate asem. Dan banten siap grungsang akan diletakkan di barat laut sebagai simbol Dewa Sangkara. Nah, itu merupakan enam jenis kurbannya dik dan setiap kurban memang memiliki makna tersendiri dalam upacara ini.”

R : “Baik, bapak. Jadi dapat saya simpulkan bahwa semua jenis kurban tersebut pada intinya bertujuan untuk menetralkan pengaruh negatif untuk menciptakan keharmonisan manusia dan lingkungan, nggih pak?”

I : “Nggih dik, intinya sekali seperti itu tujuannya dik.”

R : “Baik, bapak. terimakasih banyak telah ikut terlibat dalam sesi wawancara pada hari ini untuk berbagi ilmu dan informasinya pak.”

I : “Sama-sama dik. Semoga penelitiannya dilancarkan sampai akhir ya dik.”

R : “Baik terimakasih, pak.”



Interview 3

Interview's date : September 15th, 2023

Informant Number : 3 (*Mangku Dadya*)

Name : Bapak I Nengah Suarsa

R : **Researcher**

I : **Informant**

R : “Selamat pagi, bapak.”

I : “Selamat pagi, dik.”

R : “Baik, bapak. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih bapak telah bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti sesi wawancara nika, pak.”

I : “Nggih dik. Dengan senang hati bisa membantu dalam penelitian ini.”

R : “Terimakasih banyak nika bapak. Sebelumnya, izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan nama saya Ni Komang Ayu Tria Oktapiani, mahasiswa dari Universitas Pendidikan Ganesha. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian skripsi tentang upacara Malik Sumpah. Jadi, tujuan saya hari ini berkunjung ke rumah bapak yakni ingin bertanya beberapa hal kepada bapak mengenai leksikon yang ada di upacara Malik Sumpah yang ada di Desa Sembiran.”

I : “Nggih dik. Perkenalkan nama bapak I Nengah Suarsa. Bapak asli penduduk Desa Sembiran. Jadi disini bapak berperan sebagai mangku dadya yang memandu kegiatan upacara di sanggah.”

R : “Baik, bapak. Terimakasih telah memperkenalkan diri pak. Sebelumnya saya mulai dari pertanyaan pertama nggih, menurut pendapat bapak, apa makna dan tujuan upacara Malik Sumpah nika seperti apa nggih?”

I : “Upacara Malik Sumpah merupakan suatu upacara yang dilaksanakan di halaman rumah tepatnya di depan tunggun karang. Jadi, upacara ini bertujuan untuk mensucikan atau membersihkan pekarangan rumah yang leteh atau kotor agar mampu menetralsisir energi negatif dan gangguan dari Bhutakala, dik. Biasanya upacara ini juga dilaksanakan setiap 10 tahun sekali untuk satu keluarga dik. Semisal dalam 10 tahun tersebut kita belum mampu melaksanakan upacara tersebut, kita bisa menggantinya dengan melakukan pecaruan yaitu mecaru Eka Sata. Namun, perlu adik ketahui bahwa cara Eka Sata ini hanya berlaku 6 bulan setelah pelaksanaannya. Jadi, setelah 6 bulan sudah berlalu, pihak keluarga perlu melaksanakan upacara Malik Sumpah kembali karena upacara ini merupakan kegiatan untuk mensucikan halaman rumah.”

R : “Baik, pak. Jadi caru Eka Sata ini digunakan jika pihak keluarga belum bisa melaksanakan upacara Malik Sumpah, nggih? Akan tetapi, upacara ini harus tetap dilaksanakan begitu nggih pak?”

I : “Betul, dik. Jadi setiap keluarga harus melaksanakan upacara Malik Sumpah untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan.”

R : “Nggih, pak. Kemudian, dalam upacara ini apakah ada istilah-istilah atau kosa kata yang digunakan atau ditemukan dalam banten upacara Malik Sumpah, pak?”

I : “Ada dik. Ada beberapa kosa kata yang digunakan dalam banten di upacara ini.”

R : “Bisa bapak sebutkan serta jelaskan kosa kata tersebut, pak?”

I : “Nggih, dik. Jadi, dalam upacara Malik Sumpah ini menggunakan beberapa banten atau persembahan ketika pelaksanaannya. Yang pertama yaitu *banten silayan*.

Banten silayan merupakan lambang laki-laki karena kata ‘silayan’ arti dari cara duduk laki-laki yang bersila atau posisi kedua kaki bersilang. Jadi banten ini akan diaturnya pada saat acara mepinta dik. Yang kedua yaitu *banten tajuhan*. Banten tajuhan merupakan lambang perempuan karena kata ‘tajuhan’ berarti cara duduk perempuan yang merupakan posisi meluruskan kedua kaki ke depan. Banten ini diaturnya pada saat upacara mepinta. Kemudian, ada juga yang namanya *banten penyeneng*. Banten penyeneng biasanya berisi dua tumpeng besar dan juga pisang. Jadi, banten ini mempunyai makna memohon agar Ida Sang Hyang Widhi diberkati untuk menyeimbangkan Bhuana Agung (alam semesta) dan Bhuana Alit (manusia). Selanjutnya, ada juga *Banten sayut agung* yang berisi canang sayut yang besar diletakkan di atas banten. Banten ini dipercaya dapat melindungi seseorang dari pengaruh buruk seperti gangguan, penyakit, atau musibah. Setelah itu, ada *sekar ura* yang mana persembahan ini berisi beras, pis bolong, dan canang icak-icuk. Sekar ura dipercaya dapat menetralsir unsur negatif yang ada di halaman. Lanjut, terdapat banten *peras gamelan* yang dipercaya untuk meresmikan suatu upacara yang telah dilaksanakan lahir dan batin untuk mencapai keberhasilan. Jadi, diakhir upacara pihak keluarga yang melaksanakan upacara ini akan melakukan natab sayu dengan menarik tiga lipatan canang peras yang ada dibawah sesaji. Nah, itu merupakan banten yang digunakan ketika pelaksanaan upacara Malik Sumpah dik.”

R : “Baik, pak. Terimakasih atas penjelasan yang sangat lengkap nika, pak. Jadi dapat saya simpulkan bahwa semua banten tersebut bertujuan untuk menetralsir enegeri negatif untuk mensucikan pekarangan rumah, nggih pak?”

I : “Nggih, dik. Maaf bapak lupa menjelaskan terdapat dua pakonan yang digunakan ketika pelaksanaan upacaranya dik yaitu nasi disenden dan ajengan disengguhu.”

R : “Nggih pak. Bisa dijelaskan kedua pangkonan tersebut, pak?”

I : “Jadi nasi disenden merupakan persembahan yang berisi nasi dan telur ceplok berbentuk bulat yang diletakkan diatas dulang. Sedangkan, ajengan disengguh

merupakan persembahan yang berisi nasi, jukut, dan sambel yang diletakkan di wadah yang berbeda dan berisi base tubungan dan canang icak-icuk, dik. Jadi, kedua pangkonan ini memiliki makna yang hampir mirip yakni sebagai persembahan kepada bhutaka agar tidak mengganggu pelaksanaan upacara Malik Sumpah, dik.”

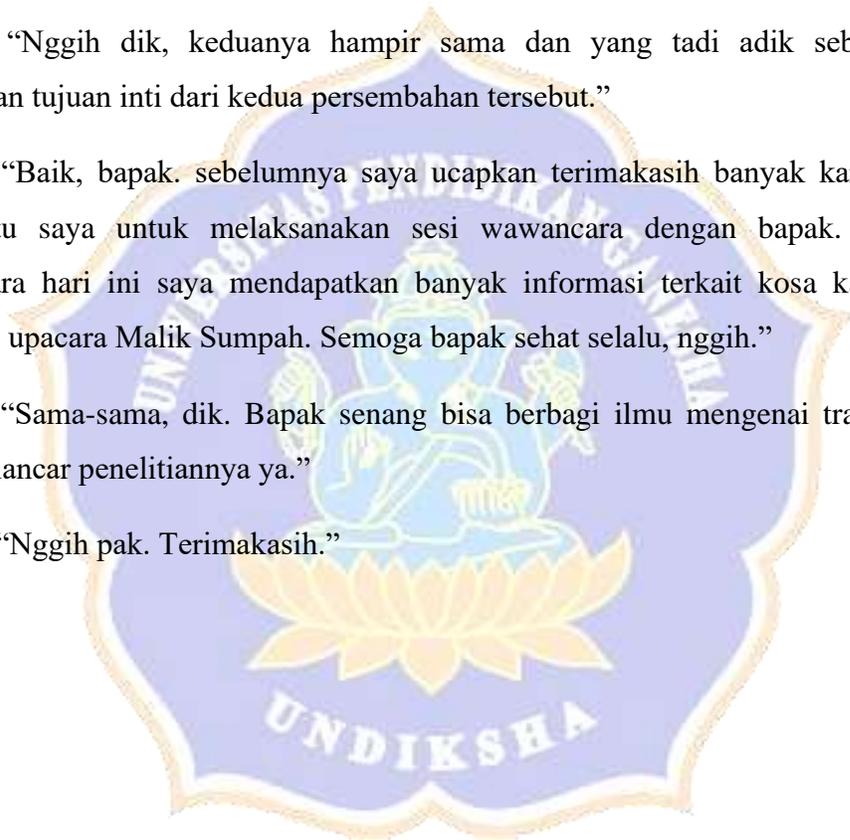
R : “Jadi, pangkonan itu hampir mirip dengan ajengangan nggih pak? Dan pangkonan nika merupakan hidangan untuk para bhutakala yang bertujuan agar upacara berjalan dengan lancar, nggih pak?”

I : “Nggih dik, keduanya hampir sama dan yang tadi adik sebutkan itu merupakan tujuan inti dari kedua persembahan tersebut.”

R : “Baik, bapak. sebelumnya saya ucapkan terimakasih banyak karena telah membantu saya untuk melaksanakan sesi wawancara dengan bapak. dan dari wawancara hari ini saya mendapatkan banyak informasi terkait kosa kata dalam banten di upacara Malik Sumpah. Semoga bapak sehat selalu, nggih.”

I : “Sama-sama, dik. Bapak senang bisa berbagi ilmu mengenai tradisi desa. Semoga lancar penelitiannya ya.”

R : “Nggih pak. Terimakasih.”





Documentation:



Riwayat Hidup



Ni Komang Ayu Tria Oktapiani lahir di Desa Sembiran pada tanggal 16 Oktober 2000. Penulis lahir dari pasangan suami istri I Ketut Arsa dan Ni Nengah Dastrini. Penulis berkebangsaan Indonesia. Kini, penulis tinggal di Dusun Kanginan, Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar selama 6 tahun di SD Negeri 3 Sembiran dan lulus pada tahun 2013. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan selama 3 tahun di SMP Negeri 3 Tejakula dan lulus pada tahun 2016. Setelah lulus, penulis menempuh pendidikan selama 3 tahun di SMA Negeri 2 Singaraja dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosisal (IPS). Pada tahun 2019, penulis menempuh pendidikan S1 program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester 9 di tahun 2023, penulis telah menyelesaikan Skripsi berjudul “An Analysis of Lexicons in *Malik Sumpah* Ceremony in Sembiran Village, Tejakula District, Buleleng Regency”.